



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**GAMBARAN KEPATUHAN KELUARGA PASIEN TENTANG  
CUCI TANGAN 6 LANGKAH DALAM PENCEGAHAN  
INFEKSI DI RUANG TERATAI RUMAH SAKIT  
MARDI WALUYO**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**DEWI RETNO MAYASARI**

**2306026**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN KEPATUHAN KELUARGA PASIEN TENTANG CUCI  
TANGAN 6 LANGKAH DALAM PENCEGAHAN INFEKSI  
DI RUANG TERATAI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO**

Disusun oleh:

DEWI RETNO MAYASARI

2306026

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 23 Januari 2025

Ketua Penguji

  
(Ethic Palupi, S.Kep, Ns,  
MNS)

Penguji

(Antonius Yogi Pratama,  
S.Kep., Ns., MSN)

Penguji II

  
(Yullya Permina., S.Kep.,  
Ns., MAN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

  
(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**DESCRIPTION OF PATIENT FAMILY COMPLIANCE REGARDING THE  
6-STEP HANDWASHING METHOD AND INFECTION PREVENTION IN  
THE TERATAI ROOM OF MARDI WALUYO HOSPITAL**

Dewi Retno Mayasari <sup>1</sup>, Yullya Permina<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** *The role of the family is very important in providing basic human needs assistance to patients or families who are sick by washing their hands in 6 steps before and after contact with patients. Washing hands is the most important basic technique in preventing and controlling infections.*

**Objective:** *To determine the description of patient family compliance regarding the 6-step handwashing method and infection prevention in the Teratai Room of Mardi Waluyo Hospital.*

**Method:** *This study uses quantitative research with a descriptive method research design. The data obtained are primary data from questionnaire answers. The population in this study amounted to 414 people with a sample of 204 respondents.*

**Research Results:** *Based on the data obtained, the frequency distribution of respondents aged between 30-39 years was 107 respondents, high school education was 70 respondents and unemployed was 108 respondents. Frequency distribution of Patient Families who were not compliant in carrying out 6-step hand washing and infection prevention in the Teratai Room of Mardi Waluyo Hospital was 116 respondents.*

**Conclusion:** *most of the patient's family in doing 6-step hand washing in infection prevention in the Lotus Room of Mardi Waluyo Hospital.*

**Suggestion:** *It is expected that health workers can provide interventions on the compliance of patient family hand washing based on the results of identifying related factors, so that the methods and media used are right on target.*

**Keywords:** *Overview, Compliance, Family, 6-Step Hand Washing Method, Infection Prevention*

*xvi + 52 pages + 3 tables + 2 schemes + 13 attachments.*

**Bibliography:** *34, 2011-2020*

<sup>1</sup>*Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences*

<sup>2</sup>*Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences*

# GAMBARAN KEPATUHAN KELUARGA PASIEN TENTANG CARA CUCI TANGAN 6 LANGKAH DALAM PENCEGAHAN INFEKSI DI RUANG TERATAI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO

Dewi Retno Mayasari<sup>1</sup>, Yullya Permina<sup>2</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Peran keluarga sangatlah penting dalam memberikan bantuan kebutuhan dasar manusia terhadap pasien atau keluarga yang sedang sakit dengan melakukan cuci tangan 6 langkah sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran kepatuhan keluarga pasien tentang cara cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian metode deskriptif. Data yang di dapatkan yaitu data primer jawaban kuesioner. Populasi pada penelitian ini berjumlah 414 orang dengan sampel sejumlah 204 responden.

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan data yang didapatkan distribusi frekuensi responden berusia antara 30-39 Tahun yaitu sebanyak 107 responden, pendidikan SMA yaitu sebanyak 70 responden dan tidak bekerja yaitu sebanyak 108 responden. Distribusi frekuensi Keluarga Pasien tidak patuh dalam melakukan cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo yaitu sebanyak 116 responden

**Kesimpulan:** sebagian keluarga pasien dalam melakukan cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo

**Saran:** Diharapkan pada peugas kesehatan untuk dapat memberikan intervensi pada kepatuhan cuci tangan keluarga pasien berdasarkan hasil indentifikasi faktor yang berhubungan, sehingga metode dan media yang digunakan tepat sasaran.

**Kata Kunci:** Gambaran, Kepatuhan, Keluarga, Cara Cuci Tangan 6 Langkah, Pencegahan Infeksi.

xvi+ 52 hal + 3 tabel + 2 skema + 13 lampiran.

**Kepustakaan :** 34, 2011-2020

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Infeksi yang terjadi di rumah sakit disebut juga infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*), maka infeksi dapat berasal dari masyarakat atau komunitas (*Community Acquired Infection*) atau dari rumah sakit (*Healthcare-Associated Infections/HAIs*). Tidak terbatas infeksi kepada pasien namun dapat juga kepada petugas kesehatan dan pengunjung yang terinfeksi pada saat berada di dalam lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes RI No. 27, 2017).

Pelayanan kesehatan merupakan tempat yang memudahkan penularan berbagai penyakit infeksi. Infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) di rumah sakit (Adheline, 2019). Penelitian infeksi nosokomial atau dikenal dengan nama *Healthcare Associated Infections (HAIs)* yang dilakukan *World Health Organisation (WHO, 2022)* menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi HAIs terjadi di kawasan Mediteranian Timur 11,8%, Asia Tenggara 10%, dan 8,9 juta HAIs terjadi di Uni Eropa. Amerika HAIs menyebabkan 99.000 kematian setiap tahunnya. Di Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, Jakarta 0,9%, Jawa Tengah 0,5% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tingginya angka kejadian HAIs dapat mengindikasikan rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan dan merupakan ancaman bagi keselamatan pasien. Pencegahan pengendalian infeksi nosokomial harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran management rumah sakit baik dari para dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya (Fauzia dan Rahmawati, 2018). Cara paling efektif untuk mencegah infeksi nosokomial adalah melakukan hand hygiene atau cuci tangan. Mencuci tangan dengan handrub dapat mengurangi jumlah bakteri menjadi 23%, sedangkan cuci tangan menggunakan air dan sabun dapat mengurangi jumlah bakteri menjadi 8% (Radhika, 2020).

Mencuci tangan dengan tepat dapat mencegah 20% - 40% infeksi nosokomial (Sundoro dkk, 2021) hal ini di dukung oleh Chaerunnisa (2022) menunjukkan

efektifitas cuci tangan untuk pencegahan penularan infeksi. Zulkarnain dalam Afifah (2010) menyebutkan bahwa tiga kelompok yang beresiko terkena dan menularkan infeksi nosokomial adalah pasien, petugas kesehatan, dan pengunjung atau penunggu pasien. Peran keluarga sangatlah penting dalam memberikan bantuan kebutuhan dasar manusia terhadap pasien atau keluarga yang sedang sakit dengan melakukan cuci tangan 6 langkah sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi (Perry & Potter, 2016). Aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu Simanjuntak et al., (2020).

Hasil studi awal pada keluarga pasien dari 10 orang yang telah di lakukan wawancara menyatakan bahwa 5 orang mengatakan sebenarnya tahu tentang cuci tangan 6 langkah tetapi tidak melakukan karena malas, 2 orang mengatakan fasilitas cuci tangan sudah ada tetapi tidak melakukan cuci tangan enam Langkah karena waktunya lama, 3 orang mengatakan sudah mendapatkan informasi tentang cuci tangan enam langkah dari perawat tetapi tidak mau melakukan cuci tangan enam langkah. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kepatuhan Keluarga Pasien Tentang Cara Cuci Tangan 6 langkah dalam Pencegahan Infeksi diruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 November – 10 Desember 2024 di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Populasi sebanyak 414 orang dan sampel berjumlah 204 orang dengan tehnik accidental sampling. Dinyatakan lolos uji ethical clearance dengan nomor 169/KEPK.02.01/X/2024 yang berlaku sampai 21 Oktober 2025. Penelitian ini

menggunakan kuesioner kepatuhan yang telah di uji dan lolos uji validitas dan reliabilitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di ruang Teratai Rumah sakit Mardi Waluyo

Karakteristik	Jumlah	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin:		
- Laki-laki	82	40,2
- Perempuan	122	59,8
Usia:		
- 20 – 29 Tahun	82	40,2
- 30 - 39 Tahun	107	52,5
- 40 – 49 Tahun	15	7,4
Pendidikan:		
- SD	51	25,0
- SMP	46	22,5
- SMA	70	34,3
- Perguruan Tinggi	37	18,1
Pekerjaan:		
- Bekerja	96	47,1
- Tidak Bekerja	108	52,9
Total	204	100.0

Sumber: Data Primer yang terolah 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 204 keluarga pasien yang diteliti di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 122 responden (59,8%) berusia antara 30-39 Tahun yaitu sebanyak 107 responden (52.5%), berdasarkan tingkat Pendidikan diketahui sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 70 responden (34,3%) dan berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 108 responden (52,9%).

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Keluarga Pasien Tentang Cara Cuci Tangan 6 Langkah dalam Pencegahan Infeksi Di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo

Kepatuhan	Jumlah	Kategori
- Tidak Patuh	116	56.9
- Patuh	88	43.1
Total	204	100.0

Sumber: Data Primer yang terolah 2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 204 keluarga pasien yang diteliti, sebagian besar Keluarga Pasien tidak patuh dalam melakukan cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo yaitu sebanyak 116 responden (56,9%).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 204 keluarga pasien yang diteliti, sebagian besar Keluarga Pasien tidak patuh dalam melakukan cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo yaitu sebanyak 116 responden (56,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ta'adi (2019) yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan cuci tangan yang kurang, yaitu 32 orang (84,2%).

Responden rata-rata sudah melakukan cuci tangan tetapi belum lengkap melakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar. Padahal prosedur cuci tangan 6 langkah merupakan salah satu cara Univesal Precaution untuk memutus mata rantai penyebaran *Healthcare Associated Infection (HAIs)*. *Healthcare Associated Infection (HAIs)* adalah infeksi yang didapatkan pasien selama menjalankan perawatan di rumah sakit. Kriteria pasien dikatakan mengalami infeksi nosokomial apabila pada saat pasien mulai dirawat di Rumah Sakit tidak didapatkan tanda-tanda klinik dari sebagai penyedia layanan kesehatan dengan memberikan himbauan berupa leaflet, poster, penyuluhan kesehatan pada setiap pengguna layanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit..

Semakin meningkat usia, kepatuhan cuci tangan 6 langkah semakin kurang. Idealnya semakin bertambahnya usia seseorang, maka pengalaman lebih banyak dan berdampak pada tingkat pengetahuannya. Hartono (2015) menyatakan bahwa umur dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin matang dalam berpikir atau bertindak. Akan tetapi hal ini tidak mutlak terjadi, karena setiap orang terpapar dengan pengalaman yang berbeda. Apabila seseorang dipaparkan dengan kejadian yang sama, misalnya keluarga sering rawat inap di rumah sakit maka dia akan lebih banyak terpapar informasi tentang cuci tangan 6 langkah, sehingga kepatuhan cuci tangannya dalam kategori baik.

Besarnya kepatuhan yang kurang pada jenis kelamin perempuan ini, dimungkinkan karena secara umum responden masih 1 kali dipaparkan terhadap informasi terkait dengan cuci tangan 6 langkah pada 5 moment oleh petugas kesehatan, sehingga aplikasi cuci tangan 6 langkah pada momen pertama juga masih minimal. Nasrun (2007) menyatakan bahwa ingatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat perhatian, minat, daya konsentrasi, emosi dan kelelahan. Sebagian besar penunggu pasien adalah ibu pasien, sehingga sebagian besar waktunya tersita untuk merawat anak, sehingga konsentrasi saat terpapar informasi tentang cuci tangan momen pertama menurun. Anak sakit cenderung rewel dan mempengaruhi emosional ibu.

Menurut Hartono (2015) pendidikan formal maupun non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan dan perilakunya. Menurut Notoatmodjo (2007) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Pada penelitian ini walaupun pendidikan terbanyak SLTA, akan tetapi kepatuhan cuci tangan dalam kategori kurang. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi cuci tangan 6 langkah pada momen 1, diantaranya yaitu:

keparahan penyakit dari pasien yang ditunggu oleh keluarga, intensitas petugas kesehatan dalam memaparkan informasi terkait dengan cuci tangan 6 langkah belum optimal, tingkat ketergantungan pasien, pengetahuan, sikap dan motivasi keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfianti (2020) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan mencuci tangan. Dalam penelitian tersebut faktor tersebut meliputi faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan), faktor psikologis (sikap terhadap penyakit, ketegangan kerja, rasa takut dan persepsi terhadap resiko, faktor organisasi manajemen, faktor pengetahuan, faktor fasilitas, motivasi, kesadaran, faktor tempat tugas dan bahan cuci tangan terhadap kulit. Peningkatan pengetahuan pada seseorang dapat disebabkan karena menerima informasi tentang cuci tangan dari sumber lain, seperti media cetak, elektronik maupun dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Peningkatan pengetahuan yang terjadi dapat dipengaruhi karena setiap anggota keluarga selalu berinteraksi dengan orang lain, sehingga dimungkinkan melalui interaksi tersebut keluarga mendapatkan pemahaman-pemahaman baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mutlak berhubungan dengan kepatuhan cuci tangan pada momen pertama pada keluarga pasien.

Menurut asumsi peneliti kepatuhan keluarga dalam menerapkan hand hygiene dapat dipengaruhi pola pikir seseorang dan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Apabila seseorang dipaparkan dengan kejadian yang sama, misalnya keluarga sering rawat inap di rumah sakit maka dia akan lebih banyak terpapar informasi tentang cuci tangan 6 langkah, sehingga kepatuhan cuci tangannya dalam kategori baik. Keluarga pasien yang tidak patuh dalam menerapkan cuci tangan 6 langkah dalam Pencegahan infeksi dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang hal tersebut. Sekalipun telah terpasang informasi tentang

cuci tangan 6 langkah di ruang perawatan namun minat untuk membaca informasi tersebut sangat kurang, sehingga diperlukan upaya untuk memberikan informasi secara langsung dan menarik bagi pasien maupun keluarga tentang cuci tangan 6 langkah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 122 responden, berusia antara 30-39 Tahun yaitu sebanyak 107 responden, berdasarkan tingkat Pendidikan diketahui sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 70 responden dan berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 108 responden dan kepatuhan dinyatakan tidak patuh 116 responden.

## **SARAN**

1. Bagi Rumah sakit  
Diharapkan pada peugas kesehatan untuk dapat memberikan intervensi pada kepatuhan cuci tangan keluarga pasien berdasarkan hasil indentifikasi faktor yang berhubungan, sehingga metode dan media yang digunakan tepat sasaran
2. Bagi Keluarga Pasien  
Agar menerapkan cuci tangan 6 langkah sehingga dapat terhindar dari penyebaran infeksi baik pada pasien atau pada anggota keluarga yang lain.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Agar menggunakan metode pengumpulan data observasi sehingga didapatkan hasil yang lebih objektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Bapak Drg. Budiono Mars selaku Direktur RS Mardi Waluyo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian diruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo, dan memberikan semangat serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns. M. Kep., Sp. Kep. MB, Ph. D. NS, selaku Ketua Stikes Bethesda Yogyakarta
3. Ibu Ns. Esti Budi Handayani, M.Kep, selaku Kepala bidang keperawatan yang selalu memotivasi semua mahasiswa RPL Rumah Sakit Mardi Waluyo.
4. Seluruh penguji, keluargaku, teman-teman seperjuangan kelas A RPL Mardi Waluyo terkhususnya untuk sahabat-sahabat yang sangat peneliti sayangi yang sudah membantu, saling mendukung dengan caranya masing- masing dalam penyusunan skripsi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131–1138.
- Afany, N. dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang. *Jurnal kesehatan andalas* : Vol 6, No 2.
- Agustiawan, M., & Wijaya, A. (2016). Aplikasi Sistem Informasi Pelayanan Pasien Rawat Jalan (Studi Kasus Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang). *Seminar Nasional Informatika Medis III (SNIMed III)*, September, 36–40.
- Agustina & Dewani, (2017). Hand Hygiene Merupakan Faktor Resiko Terjadinya Kecacingan Pada Siswa Di Sdn Sidorahayu 04 Wagir Kabupaten Malang. *Journal of Nursing Care & Biomolecular* – Vol 2 No 1 Tahun 2017.
- Ambarwati, A. S., Aini, A. I., Budiarto, D. A., Haenisa, N. N., & Andriyani, L. (2021, November). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Cuci Tangan Pakai Sabun) Untuk Mencegah Transmisi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Angela Satiti, Sanny Frisca, Vausta Nurjanah(Chairani et al., 2022). Hubungan

Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Di Rumah Sakit X Palembang. JKSP Volume 2 Nomor 2, 31 Agustus 2019. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Musi Charitas. Email : [anggellatiti28@gmail.com](mailto:anggellatiti28@gmail.com)

Apriany, D. (2012). Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Soedirman* : Vol 7, No. 2.

Aulia, F.I. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Rembes 1 Dusun Watugimbal Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Skripsi. Online : <http://eprints.ums.ac.id/37837/>, diakses 22 November 2019 pukul 10.00 WIB.

Chairani, R., Riza, S., & Putra, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1293–1302.

Kusuma. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pengunjung Di Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Jurnal Publikasi Penelitian Kebidanan Dan Keperawatan* 1.2.

Laily dan Sulisty (2012). *Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Lavenia, C. & Diasty, J.A. (2019). Studi Komparatif Personal Hygiene Mahasiswa Universitas Indonesia di Indekos dan Asrama. *Jurnal KSM* vol. 1, no. 4.

Meida, (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Hand

- Hygiene Pada Keluarga Pasien ICU. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2016.
- Mulyani DA. dkk Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen dengan Kejadian Phlebitis di RSI Kendal. Keperawatan Fikkes Unimus; 2013.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor No 27 Tahun 2017. Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Putra, dkk (2018). Kebutuhan Masyarakat Sekolah Tentang Media Edukasi Dalam Meningkatkan Personal Hygiene Pada Anak di SD Sukagalih. Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol. 4 No. 1, Januari 2018:13-24.
- Rista Apriana, Van Wayon Tahidji. 2021. Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Prosedur Hand Hygiene Perawat Dirumah Sakit Di Gorontalo. Jurnal Nursing Care, 1(2) September
- Rompas, dkk. (2013). Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Gmim Dua Kecamatan Tareran Universitas Sam Ratulangi, : ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013.
- Setyaningrum,. (2011). Hubungan tingkat ekonomi dengan perilaku personal hygiene. Yogyakarta. Online : <http://digilib.unisayogya.ac.id/1169/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20%28%20NURWINDA%29.pdf> . Diakses 22 November 2019, pukul 15.45 WIB
- Simanjuntak, G. V., Simamora, M., & Sinaga, J. (2020). Optimalisasi Kesehatan Penyandang Diabetes Melitus Tipe II Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 171–175. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.59>
- Tambuwun. F., dkk. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian

Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado.  
E-Journal Keperawatan, 3 (2)

Tampara, dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sdn Peta Kabupaten Kepulauan Sangihe. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi : Vol 6, No 3 (2017) .

Waruwu. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SD Swasta Al Ulum Kecamatan Medan Area Tahun 2018. Universitas Sumatera Utara. Online : <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13337>. Diakses 22 November, pukul 14.00 WIB.

Widyanita A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene Pada Peserta Program Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

Wijaya, M. A., Widanti S, A., & Hartanto, H. (2018). Pelaksanaan Keselamatan Pasien Melalui Lima Momen Cuci Tangan Sebagai Perlindungan Hak Pasien. *Soepra*, 4(1), 153. <https://doi.org/10.24167/shk.v4i1.1481>

Wulandari, M., Eferdi, P., Heriyanto, H., & Septiyanti, S. (2021). *Pengaruh Edukasi Cuci Tangan terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Penularan COVID-19 di Puskesmas Padang Serai Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).